

Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berasrama di Sekolah Insan Cendekia Gorontalo

Robby Kharisma^{a,1}, Khairunnisa^{b,2*}

^aFakultas Manajemen, Universitas Pamulang

^bFakultas Teknik, Universitas Pamulang

¹robbykarisma20fai@gmail.com; ²khairunnisa.nisapsi@gmail.com

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 25-10-2018, direvisi: 5-10-2018, disetujui: 14-10-2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v5i2.y2018.p107-116>

Abstrak

Pemikiran dasar dari penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di asrama siswa MAN Insan Cendekia, proses pembelajaran pembentukan karakter untuk siswa asrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo, dan monitoring serta evaluasi pengelolaan pembinaan karakter mahasiswa pesantren di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dari Kepala Sekolah, Koordinator Asrama, Kepala Akademik, Perwakilan Kelas XII, Siswa kelas X, Guru Bahasa Inggris, Koordinator Bagian Olahraga, Koordinator Bagian Ilmu Pengetahuan, Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Kepala Seksi Penjaminan Kualitas. Data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Kata-kata kunci: Pembentukan; Pengelolaan; Karakter Siswa Asrama

Abstract

The basic thing of this research is finding the character values inculcated in the building of boarding students in MAN Insan Cendekia, learning process of character building for boarding students in MAN Insan Cendekia Gorontalo, and monitoring and evaluation of the management of boarding students character building at MAN Insan Cendekia Gororntalo. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data sources from Principals, Dormitories coordinators, Academic Heads, Trustess of Class XII Science, Class X Students, English Language Teachers, Sports Section Coordinators, Science Section Coordinators, Head of Student Affairs and Quality Assurance Section Heads. Data is collected through observasion, interviews, and document study.

Keywords: Building; Management; Character of Dormitory Students

Pendahuluan

Pendidikan Nasional saat ini hadir bukan saja berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi. Akan tetapi menyentuh ranah pendidikan yang berkarakter sebagaimana orientasi penilaian siswa dengan melibatkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, sopan santun, tanggung jawab, dan disiplin. Oleh sebab itu, perlu peran serta semua pihak agar pendidikan karakter dengan nilai-nilai tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Keterlibatan komponen (pemangku pendidikan) di sekolah untuk menjalankan proses pendidikan, yang termasuk isi dari kurikulum itu sendiri, proses belajar mengajar dan assessmen, mata pelajaran yang ditangani atau dikelola, berikut dengan manajemen sekolah yang melibatkan aktivitas ko kurikuler, juga sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik, operasional pembiayaan, etos kerja dari civitas akademika, sehingga pemaknaan pendidikan karakter dinilai menjadi seperangkat perilaku seluruh anggota civitas akademika yang bernilai intelektual dan beragama.

Hal ini dikarenakan secara esensial pendidikan yang ditargetkan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) karena keberhasilan setiap orang tidak hanya mampu secara pengetahuan saja, tetapi lebih kepada bagaimana individu dapat mengendalikan dirinya dalam situasi yang tidak menyenangkan. Sehingga perlu adanya latihan, agar individu memiliki ketahanan diri yang memadai sebagai

wujud keberhasilan dalam penanaman pendidikan karakter.

Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contohnya teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, asrama, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini melibatkan peran semua pihak, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar teori yang berimbas pada perubahan kurikulum, yang saat ini menjadi kurikulum 2013. Ketika diberlakukan kurikulum 2013, penanaman pendidikan karakter nampak belum maksimal dan hanya berupa penilaian semata dari pendidik ke peserta didiknya.

Namun, penulis mencoba mengamati salah satu sekolah yang berusaha mengutamakan pendidikan karakter pada peserta didiknya seperti pada sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo dengan cara mengkolaborasikan kurikulum pesantren di dalamnya atau disebut dengan sekolah berasrama (*boarding school*).

Hasil observasi dan wawancara pada dengan DR. H. Joko Miranto, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah MAN Insan Cendekia pada tanggal 27 November 2014 mengatakan bahwa sekolah MAN Insan Cendekia merupakan sekolah berasrama (*boarding school*) terletak di Provinsi Gorontalo, yang menerapkan pendidikan informal lingkungan keluarga dipadukan dengan pendidikan di sekolah. Dimana, terdapat unsur-unsur agama, ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi serta kebangsaan yang dipadukan dan dioptimalkan.

Selain itu juga, wawancara yang dilakukan dengan bapak M. Abdurrohman, S.Pd.I selaku kepala pembina asrama laki-laki dan Pembina asrama mengatakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik selain melalui pembelajaran dalam kelas, MAN Insan Cendekia juga menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui program keagamaan dengan 5 nilai utama yang harus ditanamkan pada peserta didik yakni peduli dan menghargai, komitmen, kemandirian, kesederhanaan, dan kejujuran. Sehingga tidak dapat dipungkiri MAN Insan Cendekia adalah salah satu sekolah berasrama yang ada di provinsi Gorontalo yang dianggap sukses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan pendidikan akhlak dan moral.

Pembelajaran dengan melibatkan program pendidikan karakter merupakan salah satu cara pengelolaan yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak bagi kehidupan siswa.

Dampak dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional siswa sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih anak untuk menghargai

pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi- sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan peserta didik terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya pengelolaan pendidikan karakter, maka perlu adanya pengkajian yang lebih lanjut tentang masalah ini melalui suatu penelitian dengan judul: "Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berasrama Di Sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah berasrama MAN Insan Cendekia. Dasar pertimbangan penetapan lokasi penelitian tersebut adalah MAN Insan Cendekia merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum formal dan non formal dan mengadopsi kurikulum pesantren.

Pertimbangan lainnya karena lokasi sekolah MAN Insan Cendekia secara umum masih bisa dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan untuk mengadakan penelitian. Waktu observasi awal dilakukan pada tanggal 06 Mei 2014 dan dilanjutkan penelitian pada tanggal 13 oktober 2014 di selesaikan pada tanggal 15 januari 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2007: 8), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Yang membuat penulis mempelajari suatu kejadian (fenomena)

secara alamiah (*natural*) dan mendeskripsikan secara detail sebagaimana kenyataan sesungguhnya.

Penelitian menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif. Dimana pada penelitian ini menampilkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan yang penulis deskripsikan secara terperinci sesuai objek yang teramati.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan karakter siswa berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo di SMA Negeri 3 Gorontalo, yang meliputi: (1) nilai-nilai yang diterapkan pada pendidikan karakter siswa. (2) proses pembelajaran pendidikan karakter siswa. (3) aspek monitoring dan evaluasi pendidikan karakter siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pembina Asrama, Koordinator Asrama, Kepala Bagian Akademik, Wali Kelas XII IPA, Siswa Kelas X, Guru Bahasa Inggris, Koordinator Bagian Olahraga, Koordinator Bagian Sains, Kepala Bagian Kesiswaan, dan Kepala bagian Penjamin Mutu.

Dalam penelitian ini digunakan Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung, tanya jawab (wawancara) secara langsung, Studi Dokumen, juga dengan Catatan yang langsung di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246) mengatakan bahwa proses analisis data deskriptif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu: (1) reduksi data atau penyederhanaan data,

(2) paparan data, (3) Simpulan.

Segala data yang diperoleh pada *research* tersebut dilakukan pengecekan pada: (1) derajat kepercayaan (*Credibility*), transferabilitas, ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter peserta didik berasrama di MAN Insan Cendekia dengan penanaman nilai yang berlakukuan. Penanaman nilai untuk membentuk karakter siswa / peserta didik perlu dilakukan secara menyeluruh dalam rangka membantu orang tua maupun orang disekitar siswa yang belum maksimal dalam penerapan dan hasilnya. Perlu perencanaan program dalam mendidik karakter siswa berasrama, yang mengarahkan pada pencapaian tujuan terciptanya pendidikan karakter.

Selain memiliki program pendidikan karakter, lingkungan sekolah juga mendukung adanya program tersebut yang harus diikuti oleh siswa berasrama di MAN Insan Cendekia. Sumbangsih yang diberikan dengan Keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter pada ranah pengelolaan siswa berasrama.

Warga sekolah terlibat dalam perencanaan program yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program. Dari mulai penyusunan bersama oleh warga sekolah, dengan melibatkan seluruh aspek berkaitan dengan terwujudnya karakter siswa yang masuk dalam sasaran pendidikan karakter, sampai dengan pelaksanaannya. Warga sekolah dinilai membantu dalam program pendidikan

karakter, jika memberikan teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswa berasrama di Insan Cendekia.

Berdasarkan penelitian di MAN Insan Cendekia Gorontalo bahwa terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan secara optimal berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Dalam Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang takut kepada Tuhan YME, memiliki ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan, memiliki kreativitas yang dilandasi dengan akhlak mulia, dapat menjaga kesehatan fisik dan jiwa dengan berlatih menjadi pribadi yang mandiri dan cakap secara emosi, menjadi warga negara yang bertanggung jawab juga demokratis.

Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan di MAN Insan Cendekia memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan misi yang tidak mudah, yakni menciptakan dan mengembangkan pribadi secara utuh dengan melibatkan nilai etk dan moral yang unggul selain mengedepankan nilai ketakwaan dan keimanan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dapat menjadi *agent of change* dengan melakukan perbaikan dan pengembangan karakter bagi peserta didik.

Peneliti berhasil mendapatkan informasi dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter siswa yang bersekolah di MAN Insan Cendekia

dilaksanakan melalui kegiatan pengintegrasian, internalisasi dan personalisasi.

a. Pengintegrasian Nilai Karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter di MAN Insan Cendekia dimasukkan ke setiap tahapan proses belajar atau materi yang disajikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar meliputi penerapan kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang dibuat, hormat dan santun terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat, bekerja sama dalam menjaga kebersihan sekolah dan masyarakat, penerapan Cinta kepada Allah dengan menunjukkan konsistensi dalam beribadah dan bertingkah laku kepada sesama, toleransi terhadap sesama, jujur, percaya diri, kritis terhadap segala informasi yang diperoleh, kreatif, dan pantang menyerah saat menerima segala hambatan dalam proses pembelajaran.

b. Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter tertuang dalam perencanaan program atau kegiatan akademik dan juga keagamaan, dimana di dalamnya melibatkan pendidikan karakter yang dapat diberlakukan pada sekolah siswa MAN insan cendekia di Asrama. Berikut ini perencanaan program yang dilakukan:

Pertama, kegiatan atau aktivitas Akademik. Kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan di dalam dan diluar kelas melibatkan pembentukan karakter dengan nilai-nilai kedisiplinan

dan etika juga lainnya. Proses pembelajaran dalam Pembentukan karakter melalui pengembangan diri pada proses pembelajaran ditujukan untuk mengatasi segala persoalan. Lingkupnya pribadi, lingkungan masyarakat dan bangsa. Internalisasi pendidikan karakter di dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, Wibowo (2013) menjelaskan ada sejumlah cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai dan membangun internalisasi karakter, yaitu dengan cara guru datang tepat waktu (contoh penanaman nilai kedisiplinan), guru masuk kelas dengan memberi salam kepada peserta didik (contoh penanaman nilai sopan santun), berdoa sebelum memulai pelajaran (contoh penanaman nilai religius), mengecek kehadiran peserta didik (contoh penanaman nilai disiplin, rajin), mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan yang lain (contoh penanaman nilai religius dan kepedulian), dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan karakter yang perlu dimiliki.

Kegiatan Inti. Peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan dirinya, dan pada proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kemendiknas (2011), menyampaikan pendekatan belajar aktif dalam mengembangkan siswa seperti belajar secara kontekstual, proses belajar secara kooperatif, yang berbasis masalah (*study case*), belajar dengan memahami suatu pembentukan proyek, service atau berorientasi pelayanan, persiapan atau pembelajaran berorientasi kerja, juga

ICARE (*Introduction, koneksi, Aplikasi, Refleksi, Ekstensi*).

Tahap penutup, Wibowo (2013:188) mengatakan internalisasi nilai karakter lebih intensif, jika memperhatikan 1) siswa difasilitasi untuk mengambil pesan moral yang berharga dari persoalan yang dipelajari dalam proses belajar mengajar; 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka; 3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan juga karakter, dan dimulai dengan aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik; 4) Karyakarya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri; 5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas diberikan dengan memperhatikan pengembangan aspek kepribadian dan juga kemampuan intelektual.

Kedua, program / kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk pengembangan siswa pada karakternya. Targetnya 80% siswa wajib ikut kegiatan keagamaan sampai tuntas, karena melalui kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utama, karakter yang diharapkan dapat terbentuk.

Internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler dipandang relevan dan efektif. Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi

peserta didik, karena mereka dapat berlatih untuk bersosialisasi, menghargai orang lain, dan mereka dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dengan fasilitas yang ada di sekolah.

Fasilitas yang mendukung kebersihan dan kedisiplinan tersedia dengan adanya tempat sampah di setiap sudut ruangan yang diidentifikasi dengan jenis sampah kering dan basah hingga yang dapat didaur ulang. Hal ini dikondisikan agar semua civitas akademika di Sekolah MAN Insan Cendekia disiplin dalam membuang sampah sesuai dengan jenis sampah. Pengkondisian ini diharapkan dapat membangun tingkat kepedulian lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

c. Personalisasi Karakter dari Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa personalisasi nilai-nilai karakter dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Personalisasi dilakukan dengan pemodelan pada kegiatan-kegiatan sekolah. Di antara pemodelan yang diterapkan adalah keteladanan, pembelajaran, pengembangan budaya.

Keteladanan merupakan pendekatan yang paling sulit dalam implementasinya. Istilah lainnya adalah pemodelan. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, instruktur, pegawai tata usaha, penjaga dan seterusnya, memberikan keteladanan kepada seluruh peserta didik. Teladan ini juga ditampilkan dalam bentuk hasil,

misalnya kerapian dan kebersihan fasilitas satuan pendidikan. Singkatnya, karakter-karakter positif yang akan ditanamkan terhadap peserta didik telah terlebih dahulu dipraktikkan dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari pendidik dan tenaga kependidikan.

Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Karakter Siswa Berasrama di MAN Insan Cendekia

Hasil pada *research* ini adalah pengelolaan pendidikan yang berkarakter pada siswa berasrama di Insan Cendekia dimonitoring dan dievaluasi secara kontinu. monitoring dan evaluasi tersebut melibatkan pihak internal dan eksternal sekolah (*stakeholder*) yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, pengelola asrama, orang tua dan masyarakat.

a. Monitoring

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Proses monitoring adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari: monitoring perencanaan dan pembuatan

keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan monitoring manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Selain itu, Monitoring pendidikan karakter juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan yang dimana ketiga hal tersebut saling berintegrasi dalam bentuk karakter yang direncanakan oleh kurikulum maupun sekolah.

b. Evaluasi

Dalam pendidikan karakter perlu mengetahui implikasi yang telah dilakukan, dengan mengukur atau menilai keberhasilan pendidik. Dalam hal ini guru perlu memahami standar yang ditetapkan oleh para ahli dalam melakukan penilaian. Sebagai mana menurut Sa'dijah (2015:133-134) mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian diantaranya: 1) guru harus memahami lebih awal tentang pembelajaran yang akan dijalani oleh siswa dan mampu menerapkan pengajaran yang tepat, 2) guru harus memahami tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai siswa, 3) guru menentukan kompetensi siswa, 4) guru memilih teknik penilaian yang tepat, 5) guru dan siswa mampu menggunakan

informasi belajar secara maksimal melalui teknik penilaian yang tepat, 6) siswa perlu mengetahui teknik penilaian yang digunakan. Pemerintah telah memberlakukan Standar sebagai pedoman dalam Penilaian Pendidikan karakter yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yaitu dengan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam standar tersebut dijelaskan beberapa teknik yang dilakukan pada saat proses penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru sebaiknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif.

Kesimpulan

MAN Insan Cendekia Gorontalo merupakan salah satu sekolah berasrama (*boarding school*) yang menanamkan lima nilai utama (*core value*) sebagai patokan dalam melaksanakan pendidikan karakter terhadap peserta didik, yaitu peduli dan menghargai (*care and respect*), komitmen (*commitment*), kemandirian, (*independence*) kesederhanaan (*simplicity*) dan kejujuran (*honesty*).

Pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah MAN Insan Cendekia dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran (intrakurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan

tersebut terinternalisasi dan terpersonalisasi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan bimbingan secara langsung terhadap kendala-kendala yang ditemui serta keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan keasramaan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan dilakukan langsung oleh *stakeholder* yang diantaranya adalah guru, komite sekolah, kepala bagian asrama dan organisasi OSIS yang dikoordinir oleh kepala sekolah selaku *educator* dan *manager* dalam sekolah.

Mencermati hasil temuan pada penelitian ini maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut; 1) Selalu mengembangkan dan mempertahankan lima nilai utama sebagai nilai karakter dari siswa-siswi sebagai bekal untuk masa depan mereka; 2) Dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa sebaiknya diadakan pembiasaan yang dimulai dari pembelajaran inkuiri, konstruktivisme maupun penggunaan pertanyaan agar siswa dapat memperdalam dan menilai kemampuan siswa; dan 3) Pada bagian monitoring dan evaluasi diharapkan agar selalu dipertahankan dan dikembangkan untuk perubahan ke depan yang lebih baik.

Referensi

- Kemendiknas Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sa'dijah, C. & Sukoriyanto. (2015). *Asesmen Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan kesepuluh. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[halaman ini sengaja dikosongkan]